



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kewilayahan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Pemahaman Generasi Z (Pribadi, Sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Penerapan Teori Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran

Eka Aprilina¹, Atrup², Augistya Dini Salsa Whega³, Luthfiatul Nisa Amalia⁴, Nur Rachma Anggraini⁵

UNP Kediri¹, UNP Kediri², UNP Kediri³, UNP Kediri⁴, UNP Kediri⁵

vivoekaaprilina@gmail.com¹, atrup@unpkediri.ac.id², augistyard@gmail.com³,

nissalutfii901@gmail.com⁴, anggrainirachma568@gmail.com⁵

ABSTRACT

Behaviorist learning theory is a learning approach that emphasizes changes in student behavior as a result of stimulus and response. The learning process is understood as a change in ability that is evident in real behavior through the interaction between given stimuli and the resulting responses. Student behavior is influenced by environmental factors and learning experiences acquired repeatedly through practice, habituation, and reinforcement. In its application, this theory focuses on learning outcomes that can be observed, measured, and assessed objectively. Learning is designed by providing certain stimuli so that students produce responses that are in accordance with learning objectives. Thus, behaviorist learning theory plays a role in shaping student behavior in a more positive and directed direction in the learning process.

Keywords: Behaviorist learning theory, Stimulus and response, Student behavior, Learning outcomes

ABSTRAK

Teori belajar behavioristik merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan perubahan perilaku siswa sebagai hasil dari adanya stimulus dan respons. Proses belajar dipahami sebagai suatu perubahan kemampuan yang tampak dalam perilaku nyata melalui interaksi antara rangsangan yang diberikan dan tanggapan yang muncul. Perilaku siswa dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pengalaman belajar yang diperoleh secara berulang melalui latihan, pembiasaan, serta penguatan. Dalam penerapannya, teori ini memfokuskan pada hasil belajar yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara objektif. Pembelajaran dirancang dengan memberikan stimulus tertentu agar siswa menghasilkan respons yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, teori belajar behavioristik berperan dalam membentuk perilaku siswa ke arah yang lebih positif dan terarah dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Teori belajar behavioristik, Stimulus dan respon, Tingkah laku siswa, Proses belajar

PENDAHULUAN

Teori belajar adalah gabungan dari prinsip-prinsip yang saling berkaitan dan penjelasan tentang fakta serta penemuan yang berkaitan dengan proses belajar. Dengan menggunakan teori belajar, langkah-langkah pengembangan yang benar, pemilihan materi pelajaran yang tepat, serta penggunaan unsur desain pesan yang baik, akan membantu siswa memahami materi yang dipelajari secara lebih mudah. Dengan demikian, suasana belajar akan terasa lebih santai dan menyenangkan. Proses belajar pada dasarnya adalah kegiatan mental yang tidak terlihat. Artinya, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang saat belajar tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi dapat diketahui lewat gejala-gejala perubahan perilaku.



Teori belajar yang menekankan perubahan perilaku siswa adalah teori belajar behavioristik. Dilihat dari definisinya, teori belajar behavioristik adalah suatu teori psikologi yang fokus pada perilaku nyata, bukan pada hubungan kesadaran atau konstruksi mental. Ciri utama teori belajar behavioristik adalah guru bersikap otoriter, berperan sebagai agen inductor dan propaganda, serta sebagai pengendali masukan perilaku. Hal ini karena teori belajar behavioristik menganggap manusia bersifat pasif, dan segala sesuatu tergantung pada stimulus yang diterima. Tujuan dari pembelajaran ini adalah agar terjadi perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Selain digunakan dalam pemberian poin terhadap pelanggaran aturan sekolah, teori belajar behavioristik juga diterapkan dalam proses belajar.

Teori belajar behavioristik menganggap belajar sebagai perubahan tingkah laku seseorang. Seseorang dianggap sudah belajar jika terdapat perubahan tingkah laku yang nyata. Pandangan behavioristik memfokuskan pada masukan atau stimulus yang diberikan dan keluaran atau respons yang muncul. Teori ini menekankan bahwa pembentukan tingkah laku terjadi dari hubungan antara stimulus dan respons yang bisa diamati, tanpa terkait dengan kesadaran atau proses konstruktif. Teori behavioristik berbeda dengan teori kognitif, yang mengatakan bahwa belajar adalah proses mental yang tidak bisa dilihat langsung.

Teori belajar behavioristik sangat menekankan hasil belajar, yaitu perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara nyata. Hasil belajar ini didapatkan dari penguatan respons terhadap lingkungan belajar, baik yang berasal dari dalam maupun luar. Belajar artinya memperkuat ikatan, asosiasi, sifat, dan kecenderungan untuk mengubah perilaku. Dalam pembelajaran, teori behavioristik bertujuan membentuk tingkah laku yang diinginkan. Pembelajaran ini sering disebut juga sebagai pembelajaran stimulasi-respons. Tingkah laku siswa adalah reaksi terhadap lingkungan, dan semua tingkah laku merupakan hasil belajar. Pembelajaran behavioristik bisa meningkatkan kualitas pembelajaran jika diterapkan dengan tepat dalam proses belajar. Teori ini sangat relevan dalam pembelajaran saat ini. Penerapan teori belajar behavioristik mudah ditemukan di sekolah karena mudah digunakan untuk meningkatkan kualitas siswa.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik adalah teori yang mempelajari tingkah laku manusia. Menurut Desmita (2009:44), teori belajar behavioristik adalah pendekatan yang memahami tingkah laku manusia dengan cara objektif, mekanistik, dan materialistik. Dengan kata lain, perubahan tingkah laku seseorang bisa terjadi melalui proses pengkondisian. Dalam teori ini, untuk mempelajari tingkah laku seseorang, kita harus mengamati tingkah laku yang terlihat, bukan bagian dalam tubuh. Pengamatan sangat penting karena dapat digunakan untuk mengetahui apakah terjadi perubahan tingkah laku.

Belajar adalah akibat dari interaksi antara stimulus dan respons (Slavin, 2000). Seseorang dianggap telah belajar jika dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Berdasarkan teori ini, yang penting dalam belajar adalah input (stimulus) dan output (respons). Stimulus adalah sesuatu yang diberikan oleh guru kepada siswa, sedangkan respons adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus tersebut. Proses antara stimulus dan respons tidak perlu diperhatikan karena tidak bisa diamati maupun diukur. Yang bisa diamati adalah stimulus dan respons. Oleh karena itu, apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh siswa (respons) harus dapat diukur dan diamati (Putravasa, 2013:42).



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Pemahaman Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Teori behavioristik menekankan pada studi ilmiah tentang berbagai respons perilaku yang bisa diamati dan faktor lingkungannya. Dengan kata lain, perilaku fokus pada interaksi dengan lingkungan yang bisa dilihat dan diukur. Prinsip-prinsip dari teori ini digunakan secara luas untuk membantu orang-orang mengubah perilaku mereka menjadi lebih baik (King. 2010:15). Teori belajar behavioristik adalah teori yang menekankan perubahan tingkah laku manusia akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Teori ini berpengaruh terhadap perkembangan teori pendidikan dan pembelajaran yang disebut aliran behavioristik. Aliran ini fokus pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil dari belajar.

2. Belajar Menurut Pandangan Teori Behavioristik

Teori belajar behavioristik adalah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan dan praktik pendidikan serta pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-respons menempatkan siswa yang belajar sebagai individu yang pasif. Respons atau perilaku tertentu terjadi melalui metode pelatihan atau pembiasaan saja. Perilaku akan semakin kuat jika diberi penguatan dan akan menghilang jika dikenai hukuman (Rusli dan Kholik. 2013).

Behaviorisme adalah studi tentang kelakuan manusia. Munculnya aliran ini disebabkan oleh ketidakpuasan terhadap teori psikologi daya dan teori mental state. Hal ini karena aliran-aliran sebelumnya hanya menekankan pada aspek kesadaran. Dalam pandangan psikologi dan natural science, munculah aliran baru ini. Jiwa, sensasi, atau gambar tidak bisa dijelaskan melalui jiwa itu sendiri, karena sesungguhnya jiwa adalah respons-respons psikologis. Aliran terdahulu memandang bahwa tubuh adalah yang sekunder, padahal justru menjadi titik awal. Natural science melihat semua realita sebagai gerakan-gerakan, dan pandangan natural science memengaruhi munculnya behaviorisme. Dalam behaviorisme, masalah materi (zat) menempati posisi utama, dan tingkah laku sesuatu jiwa dapat dijelaskan. Behaviorisme dapat menjelaskan kelakuan manusia secara rinci dan menyediakan pendidikan yang efektif (Hamalik, 2008:43).

Teori belajar behavioristik adalah salah satu pendekatan dalam dunia belajar yang sangat mementingkan perubahan tingkah laku yang bisa diamati. Menurut teori ini, belajar terjadi ketika seseorang membentuk hubungan antara sesuatu yang diterima melalui indra dan tindakan yang dilakukan sebagai respons. Karena itu teori ini juga disebut teori stimulus-respons. Dalam proses belajar, peran utama adalah membentuk hubungan antara stimulus dan respons secara berulang kali.

Behaviorisme adalah salah satu cabang psikologi yang fokus pada aspek fisik dan mengabaikan hal-hal mental seperti kecerdasan, bakat, minat, atau perasaan. Mengenai proses belajar, behaviorisme berpendapat bahwa belajar adalah hasil dari pengalaman. Belajar terjadi ketika ada interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dikatakan telah belajar apabila ia mampu menunjukkan perubahan perilaku (Andriyani, 2015).

Behaviorisme adalah studi tentang tingkah laku manusia. Teori ini bisa menjelaskan perilaku manusia dengan membuat program pembelajaran yang efektif. Fokus utama dalam behaviorisme adalah perilaku yang terlihat dan penyebabnya dari luar. Menurut teori ini, belajar adalah perubahan tingkah laku akibat dari pengalaman. Belajar terjadi ketika ada interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap belajar jika dapat menunjukkan perubahan dalam perilaku (Zulhammi, 2015).



Menurut teori behavioristik, tingkah laku manusia dipengaruhi oleh penguatan dari lingkungan. Dengan demikian, dalam proses belajar, terdapat hubungan erat antara reaksi dan stimulus. Teori ini menyatakan bahwa dalam belajar, yang penting adalah input berupa stimulus dan output berupa respons. Proses antara stimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan karena tidak bisa diamati atau diukur. Oleh karena itu, apa yang diberikan oleh guru dan apa yang diterima oleh siswa harus bisa diamati dan diukur. Seperti kata Sujanto (2009:118), dalam teori belajar behaviorisme, objek pembelajaran harus bisa terlihat, dapat diterima oleh indra, dan bisa diamati. Metode yang digunakan adalah mengamati dan membuat kesimpulan.

3. Ciri-Ciri Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik mengatakan bahwa semua tingkah laku manusia bisa dijelaskan melalui refleksi. Dalam psikologi, teori ini juga disebut teori pembelajaran yang berdasarkan tingkah laku, di mana semua pengalaman seseorang berasal dari lingkungan sekitarnya. Pengalaman itu terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan. Hal ini dilihat secara sistematis, tanpa memperhatikan perasaan atau pikiran seseorang secara keseluruhan. Menurut Ahmadi (2003:46), teori belajar behavioristik memiliki beberapa ciri, yaitu pertama, aliran ini mempelajari tindakan manusia bukan dari kesadaran, melainkan dengan mengamati perbuatan dan tingkah laku yang terjadi secara nyata. Pengalaman batin diabaikan, dan fokus hanya pada gerakan tubuh yang diamati. Oleh karena itu, behaviorisme disebut sebagai ilmu jiwa tanpa jiwa.

Kedua, semua tindakan kembali pada refleksi. Behaviorisme memfokuskan pada hal-hal sederhana, yaitu tindakan-tindakan yang tidak disadari yang disebut refleksi. Refleksi adalah reaksi yang tidak disadari terhadap suatu rangsangan. Manusia dianggap sebagai sesuatu yang kompleks, bukan hanya sekadar mesin. Ketiga, behaviorisme mengatakan bahwa saat dilahirkan, semua orang sama. Menurut behaviorisme, pendidikan sangat berpengaruh, manusia hanya makhluk yang berkembang karena kebiasaan, dan pendidikan dapat memengaruhi refleksi, keinginan, dan hati.

A. Tokoh-Tokoh Teori Belajar Behavioristik

1. John B. Watson

Menurut Desmita (2009:44), behavioristik adalah aliran dalam memahami tingkah laku manusia yang dikembangkan oleh John B. Watson (1878-1958), seorang psikolog Amerika pada tahun 1930, sebagai tanggapan terhadap teori psikodinamika.

Perspektif behavioristik menekankan peran belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya dapat diprediksi dan dikendalikan. Menurut Watson dan para ahli sebelumnya, tingkah laku manusia berasal dari faktor genetis dan pengaruh lingkungan atau situasi. Tingkah laku dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan yang tidak rasional. Hal ini didasarkan pada pengaruh lingkungan yang membentuk dan memanipulasi tingkah laku. Manusia adalah makhluk yang berperilaku sesuai dengan pengaruh dari luar. Salah satu pengaruh itu adalah lingkungan, yang menjadi penentu bagaimana manusia berperilaku. Dari pemahaman ini, kepribadian seseorang bisa dikaitkan dengan hubungan antara dirinya dan lingkungannya. Segala hal yang memengaruhi perkembangan kepribadian seseorang sepenuhnya bergantung pada lingkungan. Menurut teori ini, seseorang melakukan suatu perilaku karena telah belajar melalui pengalaman sebelumnya, dan menghubungkan perilaku tersebut dengan pahala. Orang menghentikan suatu perilaku karena tidak diberi pahala atau menerima



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



SSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Pemahaman Generasi Z (Pribadi, Sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

hukuman. Semua perilaku, baik yang bermanfaat maupun merusak, belajar oleh manusia.

Menurut Watson (dalam Putravana, 2013:46), belajar adalah proses interaksi antara rangsangan dan respons. Rangsangan dan respons tersebut harus dapat diamati dan diukur. Karena itu, seseorang mengakui adanya perubahan dalam pikirannya selama proses belajar. Seseorang menganggap faktor-faktor yang tidak dapat diamati sebagai hal yang tidak penting. Watson adalah seorang behavioris murni. Kajiannya tentang belajar dianggap sama pentingnya dengan ilmu-ilmu lain seperti fisika atau biologi, yang sangat mengandalkan pengalaman secara empiris, yaitu sesuatu yang dapat diamati dan diukur. Watson berpendapat bahwa hanya dengan cara itu, perubahan yang terjadi setelah seseorang belajar dapat diprediksi.

2. Ivan P. Pavlov

Paradigma kondisioning klasik adalah karya penting dari Ivan P. Pavlov (1849-1936), seorang ilmuwan Rusia yang mempelajari perilaku melalui eksperimen terhadap anjing dan air liurnya. Proses yang ditemukan oleh Pavlov menunjukkan bahwa sebuah rangsangan asli dan netral atau rangsangan biasanya bisa dipasangkan berulang kali dengan suatu penguat yang menyebabkan respons tertentu. Rangsangan netral disebut rangsangan bersyarat atau terkondisional, yang disingkat dengan CS (conditioned stimulus). Penguatnya adalah rangsangan tidak bersyarat atau US (unconditioned stimulus). Respons alami atau respons yang tidak dipelajari disebut respons bersyarat atau CR (conditioned response). Pavlov menggunakan istilah-istilah ini sebagai suatu penguat. Maksudnya setiap agen seperti makanan yang mengurangi kebutuhan tertentu. Dengan demikian, dari mulut anjing akan keluar air liur (UR) sebagai respons terhadap makanan (US). Jika suatu rangsangan netral, seperti bel atau genta (CS) dibunyikan bersamaan dengan waktu makanan diberikan, maka peristiwa ini akan memunculkan air liur (CR) (Desmita, 2005:55).

Melalui pendekatan kondisioning klasik, Pavlov menunjukkan bahwa anjing bisa dilatih mengeluarkan air liur bukan hanya karena melihat makanan, tetapi juga hanya mendengar suara seperti lonceng atau bel. Hal ini terjadi ketika Pavlov menunjukkan makanan kepada anjing sebagai rangsangan yang mengakibatkan air liur, kemudian menyalakan suara lonceng atau bel berkali-kali tanpa menunjukkan makanan. Akhirnya, anjing tersebut mulai mengeluarkan air liur ketika mendengar suara lonceng atau bel, meskipun makanan tidak ditunjukkan atau diberikan. Dari sini terlihat bahwa rangsangan makanan berpindah ke rangsangan suara untuk menghasilkan respons yang sama, yaitu pengeluaran air liur. Kondisioning klasik ini menjadi dasar pembentukan berbagai jenis perilaku yang saling terkait. Kondisioning klasik juga berkaitan dengan sistem saraf tidak sadar dan otot-ototnya. Dengan demikian, emosi adalah sesuatu yang terbentuk melalui proses kondisioning klasik (Desmita, 2005:56).

Teori belajar pengkondisian klasik merujuk pada beberapa prosedur pelatihan yang memanfaatkan satu stimulus dan rangsangan untuk menggantikan stimulus lainnya dalam menghasilkan suatu respons. Prosedur ini disebut klasik karena memiliki sejarah awal yang lebih dulu dikembangkan oleh Pavlov. Kata "klasik" dalam nama teori ini digunakan untuk menghormati karya Pavlov yang dianggap pertama di bidang pengkondisian, serta untuk membedakannya dari teori pengkondisian lainnya. Perasaan manusia bersifat pasif karena untuk menghasilkan suatu respons, diperlukan adanya stimulus tertentu. Menurut Pavlov, stimulus yang tidak terkontrol (unconditioned stimulus) memiliki hubungan dengan penguatan. Stimulus tersebut menyebabkan pengulangan perilaku dan berfungsi sebagai penguat (Zulhammi, 2015).



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Pemahaman Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

3. B.F. Skinner

Skinner adalah seorang psikolog dari Harvard yang berkontribusi dalam mengembangkan teori perilaku Watson. Pandangan Skinner tentang kepribadian disebut behaviorisme radikal. Behaviorisme menekankan studi ilmiah terhadap respon perilaku yang bisa diamati dan faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi. Menurut Skinner, pikiran, baik yang sadar maupun tidak sadar, tidak diperlukan untuk menjelaskan perilaku dan perkembangan. Dalam pandangan Skinner, perkembangan itu sendiri adalah bentuk perilaku. Maka, para behavioris percaya bahwa perkembangan bisa dipelajari dan sering berubah sesuai dengan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan. Untuk menunjukkan cara pengkondisian operan di laboratorium, Skinner menempatkan seekor tikus yang lapar ke dalam sebuah kotak, yang dikenal sebagai kotak Skinner. Di dalam kotak tersebut, tikus dibiarkan bergerak, berjalan, dan menjelajahi lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan itu, tikus secara tidak sengaja menyentuh sebuah tuas yang menyebabkan makanan keluar. Tikus kemudian kembali melakukan aktivitas yang sama untuk mendapatkan makanan, yaitu dengan menekan tuas. Semakin lama, semakin sedikit aktivitas yang dilakukan tikus untuk menyentuh tuas dan mendapatkan makanan. Di sini tikus belajar hubungan antara tuas dan makanan. Hubungan ini akan terbentuk jika makanan tetap menjadi hadiah atas kegiatan yang dilakukan tikus. (Desmita. 2005:57).

Kondisioning operan melibatkan proses belajar dengan menggunakan otot secara sadar, sehingga menghasilkan respons yang bisa diperkuat melalui pengulangan. Namun, proses ini tetap dipengaruhi oleh lingkungan, seperti kondisi dan kualitas rangsangan, serta bagaimana rangsangan tersebut diperkuat. Oleh karena itu, pengulangan rangsangan penting untuk menunjukkan tingkah laku yang diharapkan dalam kondisioning operan. Agar tingkah laku baru tetap terlihat, diperlukan penguatan rangsangan sekunder atau penguatan yang terencana (Desmita, 2005:58).

Konsep belajar yang dikemukakan Skinner lebih unggul dibandingkan para tokoh sebelumnya. Skinner menjelaskan belajar secara sederhana tetapi lebih lengkap. Menurutnya, hubungan antara stimulus dan respons terjadi melalui interaksi dengan lingkungan, sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang lebih kompleks dibandingkan konsep sebelumnya. Respons yang diterima seseorang tidak sekedarnya sederhana, karena stimulus yang diberikan saling berinteraksi, dan interaksi tersebut mempengaruhi respons yang dihasilkan. Respons ini menghasilkan konsekuensi-konsekuensi yang nantinya memengaruhi munculnya perilaku (Slavin, 2000). Oleh karena itu, dalam memahami perilaku seseorang, kita harus memahami hubungan stimulus satu dengan lainnya, serta memahami konsep dan konsekuensi yang muncul akibat respons tersebut. Skinner juga mengusulkan penggunaan perubahan mental untuk menjelaskan tingkah laku, tetapi hal ini justru memperumit masalah, karena setiap penjelasan memerlukan penjelasan tambahan (Putravana, 2013:48).

B. Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran

Teori belajar behavioristik menekankan bahwa perilaku yang terlihat adalah hasil dari belajar. Teori ini menggunakan model hubungan stimulus dan respons, dimana siswa dianggap sebagai individu yang pasif. Perilaku siswa akan kuat jika diberi penguatan, dan akan hilang jika dikenai hukuman (Nasution, 2006:66). Teori ini berpengaruh terhadap masalah belajar karena belajar diartikan sebagai latihan-latihan untuk membentuk hubungan antara stimulus dan respons. Dengan



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Google Scholar



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Pemahaman Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

memberikan rangsangan, siswa akan bereaksi dan menanggapi. Hubungan ini menciptakan kebiasaan otomatis. Dengan demikian, kelakuan anak terdiri dari respons tertentu terhadap stimulus tertentu.

Proses penerapan teori behavioristik dalam kegiatan belajar tergantung pada beberapa komponen seperti tujuan pembelajaran, materi pelajaran, karakteristik siswa, media, fasilitas pembelajaran, lingkungan, dan penguatan (Sugandi, 2007:35).

Teori ini cenderung mengarahkan siswa berpikir. Pandangan teori belajar behavioristik adalah pembentukan, yaitu membawa siswa mencapai target tertentu, sehingga membuat siswa tidak bebas berkreasi dan berimajinasi. Pembelajaran yang dirancang berdasarkan teori ini memandang pengetahuan sebagai objektif, sehingga belajar merupakan pengambilan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan kepada siswa. Oleh karena itu, siswa diharapkan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang diterangkan oleh guru itulah yang harus dipahami oleh siswa.

Hal yang paling penting dalam teori belajar behavioristik adalah masukan dan keluaran berupa respons. Menurut teori ini, antara stimulus dan respons tidak perlu diperhatikan karena tidak dapat diamati dan diukur. Dengan demikian, yang dapat diamati hanya stimulus dan respons. Oleh karena itu, apa yang diberikan oleh guru dan apa yang dihasilkan oleh siswa harus bisa diamati dan diukur, bertujuan untuk melihat perubahan tingkah laku. Faktor lain yang penting dalam teori ini adalah faktor penguatan. Dilihat dari pengertiannya, penguatan adalah hal-hal yang dapat memperkuat timbulnya respons. Pandangan behavioristik kurang mampu menjelaskan adanya variasi tingkat emosi siswa, walaupun siswa memiliki pengalaman penguatan yang sama. Pandangan ini tidak bisa menjelaskan dua anak yang memiliki kemampuan dan pengalaman penguatan yang relatif sama. Dilihat dari kemampuannya, kedua anak tersebut memiliki perilaku dan tanggapan berbeda dalam memahami suatu pelajaran. Oleh karena itu, teori belajar behavioristik hanya mengakui adanya stimulus dan respons yang dapat diamati. Teori ini tidak memperhatikan adanya pengaruh pikiran atau perasaan yang mempengaruhi unsur-unsur yang diamati (Putravana, 2013:49). Teori belajar behavioristik fokus pada perubahan tingkah laku yang terjadi karena adanya interaksi antara stimulus dan respons. Belajar sendiri dianggap sebagai aktivitas yang menuntut penguasaan kembali pengetahuan yang telah dipelajari. Menurut Mukinan (1997:23), beberapa prinsip dalam teori ini antara lain: (1) belajar dianggap sebagai perubahan tingkah laku, sehingga seseorang dikatakan telah belajar jika ia mampu menunjukkan perubahan tersebut; (2) stimulus dan respons merupakan hal paling penting dalam proses belajar, karena dapat diamati, sementara hal-hal di baliknya tidak dapat diamati dan dianggap tidak penting; (3) penguatan, yang merupakan hal-hal yang bisa memperkuat munculnya respons, merupakan faktor penting dalam belajar. Pendidikan berusaha mengembangkan perilaku siswa menjadi lebih baik. Guru berusaha memahami siswa yang mulai dewasa. Perkembangan perilaku menjadi objek pengamatan dalam aliran behaviorisme. Perilaku mencakup sikap, ucapan, dan tindakan seseorang, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku adalah bagian dari psikologi. Oleh karena itu, psikologi pendidikan mempelajari berbagai masalah yang memengaruhi perilaku individu atau kelompok dalam proses belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Teori belajar behavioristik adalah teori yang menekankan peran tingkah laku manusia sebagai hasil dari interaksi antara rangsangan dan respons.



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



SSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Pemahaman Generasi Z (Pribadi, Sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Teori ini memengaruhi pengembangan teori pendidikan dan pembelajaran dalam aliran behavioristik. Dalam teori ini, model hubungan antara stimulus dan respons menjadikan siswa sebagai individu yang pasif, yaitu orang yang menghasilkan respons atau perilaku tertentu melalui metode pelatihan atau kebiasaan. Menurut aliran behavioristik, belajar pada dasarnya adalah pembentukan hubungan antara kesan yang diterima melalui indra dengan kecenderungan untuk bertindak, atau hubungan antara stimulus dan respons.

Fokus utama teori belajar behavioristik adalah perilaku yang dapat dilihat dan penyebab eksternal yang memicunya.

Belajar diartikan sebagai perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Pembelajaran yang berdasarkan tingkah laku diperoleh melalui pengkondisian lingkungan. Pengkondisian itu terjadi melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, dalam proses belajar tingkah laku terdapat hubungan yang erat antara respons behavioristik dengan rangsangannya.

Teori belajar behavioristik memiliki ciri-ciri tertentu.

Pertama, aliran ini mempelajari perbuatan manusia bukan dari kesadaran, melainkan hanya mengamati tindakan dan tingkah laku yang terjadi dalam kenyataan. Pengalaman batin diabaikan, dan hanya perubahan serta gerakan fisik yang diperhatikan. Karena itu, behaviorisme dianggap sebagai ilmu jiwa tanpa jiwa. Behavioristik adalah salah satu pendekatan dalam memahami cara manusia berperilaku, yang dikembangkan oleh beberapa ahli seperti John B. Watson, Ivan P. Pavlov, dan BF Skinner. Menurut Watson, perilaku manusia dibentuk oleh faktor genetis dan pengaruh dari lingkungan sekitar. Perilaku ini dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan yang tidak bisa dipahami secara rasional. Sebaliknya, Pavlov memperkenalkan teori kondisioning klasik, yang menjelaskan cara pelatihan dengan menggunakan satu stimulus untuk menggantikan stimulus lainnya sehingga muncul respon tertentu. Pendekatan ini disebut klasik karena telah dikenalkan terlebih dahulu oleh Pavlov.

Skinner memiliki pendapat yang berbeda, di mana ia menganggap belajar lebih penting dibandingkan pemahaman para ahli sebelumnya.

Menurut Skinner, hubungan antara stimulus dan respons terjadi melalui interaksi dengan lingkungan, yang selanjutnya menyebabkan perubahan dalam perilaku. Teori behavioristik memengaruhi cara belajar karena belajar dianggap sebagai upaya untuk membentuk hubungan antara stimulus dan respons. Dengan memberikan rangsangan, siswa akan bereaksi dan memberikan tanggapan. Jadi, belajar terjadi karena ada interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dikatakan sudah belajar jika mampu menunjukkan perubahan dalam perilakunya.

Teori behavioristik cenderung membimbing siswa untuk berpikir secara terstruktur. Pendekatan ini menekankan pada proses membentuk siswa mencapai tujuan tertentu, sehingga siswa terlihat kurang bebas dalam berkreasi dan berimajinasi. Pembelajaran berdasarkan teori ini memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang objektif, sehingga belajar adalah proses memperoleh pengetahuan, sedangkan mengajar adalah proses menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Fokus utama dalam teori ini adalah masukan dan keluaran berupa respons. Menurut teori ini, hubungan antara stimulus dan respons tidak perlu diperhatikan karena tidak bisa diamati dan diukur. Jadi yang bisa diamati hanyalah stimulus dan respons. Oleh karena itu, apa yang diberikan oleh guru dan apa yang dihasilkan oleh siswa harus bisa diamati dan diukur, dan tujuannya adalah untuk melihat adanya perubahan dalam perilaku.



DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu. (2003). Psikologi Umum. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Desmita. (2005). Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2009). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. (2008). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- King, Laura A. (2010). Psikologi Umum: Sebuah Pengantar Apresiatif. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mukinan. (1997). Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: P3G IKIP.
- Nasution. (2006). Asas-Asas Kurikulum. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putrvasa, Ida Bagus. (2013). Landasan Pembelajaran. Bali: Undiksha Press.
- Slavin, R. E. (2000). Educational Psychology: Theory and Practice. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Sugandi, Ahmad. (2007). Teori Pembelajaran. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Sujanto, Agus. (2009). Psikologi Umum. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andriyani, Fera. (2015). Teori belajar behavioristik dan pandangan Islam tentang behavioristik. Jurnal Pendidikan dan Islam, 10(2), 165-180.
- Rusli & Kholik. (2013). Theory of learning according to educational psychology. Jurnal Sosial Humaniora, 4(2), 62-67.
- Zulhammi. (2015). Teori belajar behavioristik dan humanistik dalam perspektif pendidikan Islam. Jurnal Darul Ilmi, 3(1), 105-127.



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 **+PRO SIDING**

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal